

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inkulturası adalah proses pertemuan antara budaya dan iman, di mana unsur-unsur kebudayaan lokal terwujud dalam kehidupan beragama tanpa menghilangkan inti dari ajaran iman itu sendiri. Dalam konteks kekristenan di Indonesia, inkulturasi menjadi salah satu cara penting untuk mewujudkan ibadah yang kontekstual, akrab dengan kehidupan umat, serta menghargai nilai-nilai budaya lokal. Salah satu contoh menarik dari proses ini terjadi di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS). Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) adalah salah satu persekutuan orang Kristen dari suku Batak, yang digunakan untuk beribadah didominasi oleh orang Batak yang bersub etnis Simalungun. GKPS berdiri sejak 2 September 1903 sebagai buah pemberitaan Injil yang dibawa oleh seorang pendeta dari Jerman bernama Agust Theis. Wilayah pelayanan GKPS kini tersebar di beberapa wilayah Indonesia yakni di Sumatera dan di luar Sumatera (Ihsan dkk, 2024:2).

Pada awalnya, Gereja Kristen Batak Protestan Simalungun (GKPS) merupakan bagian dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), yang pada masa itu dikenal dengan sebutan HKBP-S (Huria Kristen Batak Protestan berbahasa Simalungun). Seiring berjalannya waktu, jumlah anggota HKBP-S mengalami peningkatan yang signifikan, dan pada tahun 1960 tercatat mencapai 49.238 jiwa. Pertumbuhan yang pesat ini mendorong jemaat yang berasal dari suku Simalungun untuk beraspirasi menjadi gereja yang mandiri dan terlepas dari naungan HKBP

(Ihsan dkk, 2024:3). Upaya menuju kemandirian tersebut dimulai pada tahun 1961 hingga 1962 melalui dialog dengan pihak HKBP, yang kemudian mendorong pembentukan gereja baru dengan nama Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS). Peresmian atas kemandirian GKPS oleh HKBP dilaksanakan pada tanggal 2 September 1963. Seluruh proses pemisahan ini dimaknai dan diinterpretasikan oleh GKPS sebagai tahapan menuju kedewasaan, atau dalam istilah Simalungun disebut *manjae*.

Sebagai lembaga keagamaan yang bertumbuh di tengah-tengah masyarakat adat, GKPS menghadapi tantangan dan peluang dalam menyelaraskan kehidupan beriman Kristen dengan budaya lokal. Salah satu bentuk nyata dari dinamika ini adalah praktik inkulturasi, yakni proses dialog antara iman Kristen dan budaya lokal, termasuk dalam bidang musik (Mulait, 2021:76). Dalam konteks kekristenan, terjadi proses inkulturasi yaitu upaya mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam praktik ibadah gereja. Inkulturasi ini bertujuan untuk menjadikan ibadah lebih relevan dan bermakna bagi jemaat yang berasal dari latar belakang budaya Simalungun. Proses ini mencerminkan upaya gereja untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal sambil tetap setia pada ajaran Kristen (Tamsar, 2019:2).

Proses inkulturasi musik di gereja bukanlah hal yang baru dalam konteks Kekristenan global. Sejak konsili Vatikan II, gereja-gereja di seluruh dunia mulai mendorong penggunaan bahasa dan budaya lokal dalam liturgi sebagai bentuk pendekatan kontekstual terhadap iman Kristen (Ristekdikti, 2019:23). Hal ini juga menjadi relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural, di mana gereja-gereja lokal ditantang untuk merefleksikan iman mereka dalam bentuk-bentuk ekspresi

budaya yang khas daerahnya. GKPS sebagai gereja etnis yang lahir dari budaya Simalungun memiliki potensi besar untuk mengembangkan liturgi yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga kontekstual secara budaya.

Musik tradisional Simalungun memiliki struktur, ritme, dan filosofi tersendiri yang berbeda dari musik barat yang umumnya digunakan dalam liturgi Kristen. Misalnya, penggunaan alat musik seperti gonrang dan sarunei tidak hanya menghasilkan suara, tetapi juga mengandung makna simbolik yang kuat dalam adat Simalungun (Purba, 2020). Dengan demikian, proses adaptasi musik ini ke dalam liturgi tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui pemahaman yang mendalam baik terhadap nilai-nilai budaya maupun teologi gereja. Proses ini membutuhkan dialog antara pelaku seni, teolog, dan jemaat.

Kehadiran musik tradisional dalam liturgi GKPS juga menjadi sarana pembentukan identitas kultural yang penting bagi jemaat, khususnya generasi muda. Di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer, identitas budaya lokal kerap mengalami pengikisan. Oleh karena itu, penggunaan musik tradisional dalam ibadah bukan hanya soal estetika atau variasi musikal, tetapi juga menjadi strategi gereja dalam melestarikan identitas budaya Simalungun yang makin tergerus zaman (Sinaga, 2023:40). Namun demikian, pelaksanaan inkulturasi tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah kurangnya sumber daya manusia yang memahami baik musik tradisional maupun liturgi gerejawi. Di sisi lain, terdapat juga kekhawatiran bahwa musik tradisional yang diasosiasikan dengan upacara adat atau kepercayaan lokal akan menimbulkan

konflik teologis atau dianggap sebagai sinkretisme oleh sebagian jemaat (Daulay, 2020:77).

Respon jemaat dan pelayanan gereja terhadap penggunaan musik tradisional dalam ibadah bervariasi, dan belum ada kesepakatan jelas. Beberapa menganggapnya memperkaya ibadah, sementara yang lain masih kurang cocok, menunjukkan perbedaan yang masih ada. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang holistik dan partisipatif dalam mengembangkan model inkulturasi musik yang tetap menjaga kemurnian ajaran gereja sekaligus menghormati kekayaan budaya lokal.

Penelitian sebelumnya oleh Adimurti (2020:2) menunjukkan bahwa inkulturasi musik gereja di Batak Toba dan Simalungun telah dilakukan melalui lokakarya musik liturgi yang menghasilkan adaptasi musik tradisional ke dalam liturgi gereja. Musik Batak Toba yang bersifat kuat dan megah, serta musik Simalungun yang tenang dan mengalir, telah memuliakan khazanah musik gereja Katolik. Namun dalam konteks GKPS, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan musik tradisional Simalungun ke dalam ibadah. Penelitian oleh Tamsar (2019:442) di GKPS Yogyakarta menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar jemaat menyambut baik penggunaan musik tradisional dalam ibadah, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap musik tradisional tersebut di kalangan jemaat. Selain itu, Manik (2022) mencatat bahwa musik tradisional Simalungun memainkan peran penting dalam upacara adat seperti Pesta Marsombuh Sihol, yang menunjukkan bahwa musik tersebut memiliki nilai-nilai spiritual yang dapat diintegrasikan ke dalam ibadah gereja. Namun,

tantangan tetap ada dalam hal pelatihan musisi gereja, pengembangan repertoar musik, dan penerimaan jemaat terhadap perubahan dalam liturgi.

Dalam upaya mewujudkan Gereja yang kontekstual, GKPS perlu mendorong terjadinya kolaborasi yang harmonis antara tradisi Gerejawi dan budaya lokal Simalungun, mengingat bahwa warga jemaat merupakan bagian integral dari masyarakat Simalungun. Gereja memiliki tanggung jawab teologis dan misiologis untuk tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, dengan senantiasa menempatkannya dalam terang Firman Tuhan. Melalui proses akomodatif terhadap unsur budaya setempat, GKPS dapat membangun identitas pelayanan yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi masyarakat yang dilayaninya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut proses inkulturasi musik tradisional Simalungun dalam ibadah GKPS, dengan fokus pada bagaimana musik tersebut diadaptasi, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual jemaat.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian terhadap proses inkulturasi musik tradisional Simalungun di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Proses inkulturasi musik tradisional Simalungun dalam konteks ibadah di GKPS belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dari bidang musikal dan liturginya.

2. Bentuk adaptasi dan pengolahan musik tradisional Simalungun dalam lagu-lagu ibadah di GKPS belum terdokumentasi secara sistematis.
3. Faktor yang mempengaruhi lancarnya proses inkulturasi musik tradisi Simalungun di lingkungan GKPS, baik dari segi internal gereja.
4. Respon jemaat dan pelayan gereja terhadap penggunaan musik tradisional dalam ibadah masih beragam dan belum terpetakan secara jelas.
5. Inkulturasi musik tradisional Simalungun di GKPS memiliki potensi besar dalam pelestarian budaya lokal, namun penerapannya belum dimaksimalkan secara konsisten.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah terhadap proses inkulturasi musik tradisional Simalungun di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar ke luar konteks, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Proses inkulturasi musik Tradisional Simalungun dalam lingkup liturgi dan ibadah di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS).
2. Bentuk Musik Tradisional Simalungun dalam iringan Ibadah di GKPS
3. Respon jemaat terhadap proses Inkulturasi yang masih belum terpetakan secara jelas.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang muncul dari proses identifikasi masalah untuk menetapkan fokus pada sebuah penelitian atau studi ilmiah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses inkulturasi musik tradisional Simalungun diterapkan dalam ibadah di GKPS?
2. Bagaimana Bentuk Musik Tradisional Simalungun dalam iringan Ibadah di GKPS?
3. Bagaimana respon jemaat terhadap proses Inkulturasi dalam ibadah di GKPS?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Fungsinya adalah untuk memberikan panduan agar penelitian berjalan secara fokus dan terarah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses inkulturasi musik tradisional Simalungun diterapkan dalam ibadah di GKPS.
2. Untuk mengetahui bentuk Bentuk Musik Tradisional Simalungun dalam iringan Ibadah di GKPS
3. Untuk mengetahui respon jemaat terhadap proses Inkulturasi dalam ibadah di GKPS.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian merujuk pada sumbangan atau efek menguntungkan yang diharapkan dari temuan penelitian tersebut, baik dalam konteks teori maupun praktik. Kegunaan ini menjelaskan alasan di balik pentingnya penelitian ini dan cara temuan tersebut dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian inkulturasi budaya, khususnya musik tradisional Simalungun dalam konteks liturgi gereja.
2. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang musik dan budaya, terutama yang terkait dengan inkulturasi dalam tradisi keagamaan.
3. Memperkaya kajian tentang interaksi antara budaya lokal dan agama dalam konteks liturgi.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan wawasan kepada gereja, khususnya GKPS, mengenai pentingnya melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal melalui musik dalam ibadah.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pelayan gereja dan musisi gereja dalam mengadaptasi musik tradisional dalam ibadah.
3. Memberikan rekomendasi untuk pengajaran musik di gereja dengan memasukkan unsur musik tradisional Simalungun.